

**MEMATUHI ORANG TUA (EFESUS 6:1-3; KELUARAN 20:12)**

Secara prinsip, orang Kristen diminta untuk mengembangkan perilaku positif terhadap orang tua mereka, yang terangkum dalam tema kita “mematuhi orang tua”. Kita sepenuhnya sadar bahwa orang tua kita bukanlah Tuhan yang selalu benar. Kita tentunya tidak bisa mematuhi perintah orang tua kita yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, contohnya soal penyembahan kepada orang yang sudah meninggal. Namun Tuhan dengan tegas memberikan perintah agar kita “menghormati orang tua kita,” apapun kondisinya. Jadi, sikap patuh kepada orang tua dilakukan dalam kebenaran atau di dalam Tuhan (Efesus 6:1) sedangkan sikap hormat kepada orang tua pada dasarnya adalah ekspresi penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan orang tua kita pada diri kita (Efesus 6:2-3; Keluaran 20:12).

**Pertama**, kita selayaknya menghormati orang tua kita karena mereka memang “layak dihargai” dan mendapatkan apresiasi. Minimal kita “berhutang” tempat tinggal selama 9 bulan di dalam kandungan ibu kita. Selain itu, kita juga berhutang makanan, pakaian, perhatian, dan kasih dari orang tua kita. Sesungguhnya, “hutang” kita tak terhitung banyaknya dan tak sanggup kita lunasi!

**Kedua**, bahkan terhadap sikap dan perilaku orang tua yang cenderung kembali seperti anak-anak saat mereka memasuki usia senja, kita berhutang “sparring partner”. Ungkapan Amsal 27:17, “besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya” menegaskan bahwa Tuhan sanggup menggunakan situasi yang sangat tidak kondusif untuk mematangkan karakter anak-anak pilihan-Nya! Bila berhadapan dengan orang tua yang tidak sempurna, Tuhan ingin melatih dan menguji kesabaran kita, agar nantinya “hari-harimu diperpanjang di bumi ini” (Keluaran 20:12)! Mengapa demikian? Karena bekal pelatihan Tuhan dalam menghadapi orang tua usia senja yang mungkin perilakunya kembali menjadi seperti anak-anak juga akan menolong kita menghadapi permasalahan2 dalam bidang kehidupan lainnya. Tidak ada peristiwa yang kebetulan dalam hidup ini! Tuhan merancangNya untuk menjadi kebaikan bagi setiap orang2 yang dikasihi-Nya.

**Ketiga**, kita berhutang pengalaman dan mentalitas hidup positif dari orang tua kita. Ungkapan “di tanah yang diberikan Tuhan” mengindikasikan Tuhan telah “mengkavling” tanah A untuk keluarga A, tanah B untuk keluarga B, dst. Artinya, keluarga adalah tempat kita belajar dan mengembangkan karakter, entah itu positif atau negatif. Kita belajar nilai-nilai etis di keluarga kita. Lalu bagaimana dengan pengaruh negatif dari orang tua yang tidak sempurna? Karena “tanah pada dasarnya adalah milik Allah,” maka selayaknya kita meminta nasehat kepada Allah Sang Pemilik Kehidupan. Tentunya ada tradisi atau kebiasaan dari keluarga tempat kita dibesarkan yang tidak perlu dilanjutkan lagi, karena sifatnya yang negatif. Namun ada juga kebiasaan yang baik yang perlu tetap dijaga bahkan dikembangkan. Ada juga kemungkinan untuk mengembangkan kebiasaan2 baru yang positif, yang mungkin belum dilakukan, sebagai hasil pemahaman dan kedekatan relasi kita dengan Allah Sang Pemilik Kehidupan.

**Kesimpulannya**, kita mematuhi orang tua dalam kebenaran dan menghormati mereka karena Tuhan ingin mengajarkan kita untuk memiliki kasih tanpa pamrih, kasih yang “walaupun”, kasih yang memberi, kasih agape, yang telah dilaksanakan terlebih dahulu oleh orang tua kita saat merawat dan membesarkan kita. Selayaknya kita juga belajar mengasihi orang tua kita tanpa syarat! Biarlah ini menjadi ciri khas komunitas anak-anak Tuhan yang mengasihi Tuhan dan sesama. Soli deo Gloria. Amin.